

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi unggul yang berkarakter kuat dan mampu bersaing di tengah dinamika global yang terus berkembang. Pada jenjang pendidikan dasar, kegiatan pembelajaran idealnya tidak hanya difokuskan pada penguasaan aspek pengetahuan (kognitif), melainkan juga diarahkan untuk membentuk sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik secara menyeluruh. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Pendidikan Pancasila, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara sejak dini.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih banyak dilakukan dengan pendekatan konvensional, seperti metode ceramah satu arah yang bersifat teacher-centered. Pola pembelajaran seperti ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa secara aktif, baik secara emosional maupun intelektual terhadap materi yang disampaikan. Akibatnya, hasil belajar siswa pun cenderung tidak mencapai hasil yang optimal (Hosnan, 2020; Putriningsih, 2021).

Temuan awal di SD Negeri No. 35/VI Seling menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V belum mampu memenuhi standar hasil belajar yang telah ditentukan, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Lebih dari 50% siswa memperoleh nilai di bawah ambang batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik, serta mampu melibatkan mereka dalam pemecahan persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai dalam menjawab tantangan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang menjadikan permasalahan dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran dan mendorong siswa untuk berkolaborasi, mengeksplorasi, dan merancang

solusi secara aktif (Nariman & Chrispeels, 2020; Huang, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa PBL efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Ajai et al., 2021; Maulana et al., 2023). Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada mata pelajaran sains dan matematika. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas. Hal ini menandakan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi guna mengetahui relevansi dan efektivitas model PBL dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan etika moral.

Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih substantif dan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keunikan dari kajian ini terletak pada integrasi model Problem Based Learning dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar, khususnya sebagai solusi terhadap rendahnya partisipasi aktif dan capaian belajar peserta didik dalam aspek kognitif maupun afektif. Berbeda dengan riset-riset terdahulu yang cenderung hanya menitikberatkan pada hasil kognitif, penelitian ini berfokus pada keseluruhan proses pembelajaran, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri No. 35/VI Seling. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis masalah serta menghasilkan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan ragam Penelitian Tindakan Kelas (ITK), yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan kualitas dinamika pembelajaran serta pencapaian akademik peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Prosedur penelitian dilaksanakan di SD Negeri No. 35/VI Seling dalam kurun waktu Bulan Juli 2025. Unit

partisipan dalam studi ini mencakup seluruh siswa kelas V sebanyak 21 individu. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik pengambilan sampel totalitas, yakni seluruh anggota populasi disertakan sebagai sampel karena kuantitasnya terbilang terbatas (Sugiyono, 2021).

Rangkaian tindakan terbagi dalam dua siklus, yang masing-masing dijalankan dalam dua sesi pembelajaran. Setiap siklus dirancang berdasarkan pola spiral yang dipelopori oleh Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat fase esensial: penyusunan rencana (planning), pelaksanaan intervensi (acting), pengamatan (observing), serta evaluasi reflektif (reflecting) (Arikunto et al., 2019). Materi ajar difokuskan pada penguatan butir-butir nilai Pancasila yang selaras dengan struktur kurikulum kelas V. Pada siklus pertama, pembelajaran menitikberatkan pada nilai kolaborasi dan keadilan, sedangkan pada siklus kedua dialihkan pada nilai tanggung gugat dan toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar pengamatan guna merekam dinamika aktivitas guru dan siswa selama interaksi pembelajaran, serta soal pilihan ganda untuk mengukur aspek kognitif murid. Data dari observasi dianalisis dengan pendekatan persentase, di mana indikator keberhasilan ditetapkan apabila aktivitas guru dan siswa mencapai kategori "baik" dengan skor minimum 76%. Sementara itu, capaian tes dianalisis menggunakan rumus ketuntasan klasikal, yang menyatakan berhasil apabila paling tidak 75% peserta didik memperoleh skor di atas ambang Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yakni sekurang-kurangnya 70 (Mulyasa, 2015).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil tes dan observasi yang disajikan dalam bentuk persentase, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui catatan lapangan dan hasil refleksi pada setiap siklus, yang kemudian dianalisis untuk memahami dinamika proses belajar dan keterlibatan siswa. Fokus utama penelitian ini adalah penggunaan siklus tindakan yang berulang sebagai sarana perbaikan berkesinambungan hingga indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya tercapai.

3. Hasil dan Pembahasan

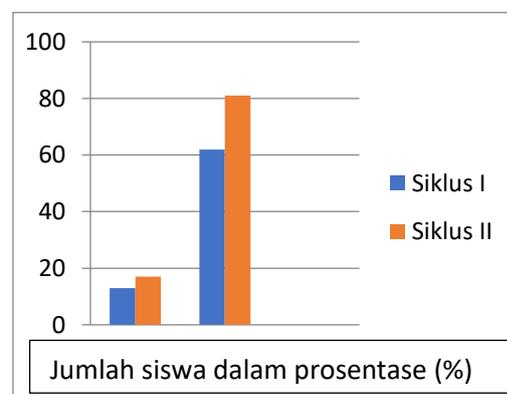
Eksperimen tindakan kelas ini dijalankan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas dua sesi pertemuan. Setiap siklus dilalui

melalui rangkaian tahapan sistematis, mencakup penyusunan rencana, implementasi intervensi, pemantauan, serta evaluasi reflektif, yang ditujukan untuk mengoptimalkan mutu proses dan hasil pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan pengamatan lapangan, ditemukan indikasi adanya eskalasi yang berarti dalam aspek performa pengajar, keterlibatan murid, serta pencapaian akademik dari siklus pertama ke siklus kedua.

Pada dimensi aktivitas pendidik, skor hasil pemantauan memperlihatkan peningkatan dari 80% pada fase awal menjadi 90% pada siklus berikutnya. Kategorisasi penilaian pun naik, dari "baik" menjadi "sangat baik". Temuan ini merefleksikan bahwa penerapan pendekatan pedagogis *Problem Based Learning* (PBL) secara nyata memfasilitasi guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar yang lebih partisipatif, sistematis, dan berorientasi pada aktivitas siswa.

Dilihat dari sisi keterlibatan peserta didik, data menunjukkan bahwa persentase siswa dalam klasifikasi "sangat baik" bertambah dari 19,05% pada pertemuan awal siklus I menjadi 38,10% di pertemuan kedua pada siklus II. Di sisi lain, proporsi siswa yang berada dalam kategori "kurang" mengalami penurunan signifikan dari 14,29% menjadi nihil. Fakta ini mengindikasikan bahwa strategi PBL mampu menstimulasi partisipasi aktif murid, baik dalam diskusi kolektif maupun pengerjaan tugas berbasis permasalahan.

Peningkatan juga tampak dalam capaian kognitif siswa. Pada siklus pertama, terdapat 13 dari 21 siswa (61,90%) yang memperoleh nilai di atas ambang batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu ≥ 70 . Jumlah tersebut bertambah menjadi 17 siswa (80,95%) pada siklus kedua. Rincian peningkatan dapat dilihat pada tabel 1:



Gambar 1. Perbandingan siklus I dan II

Peningkatan capaian kognitif ini merefleksikan bahwa pendekatan Problem Based Learning (PBL) ampuh dalam mengonstruksi pemahaman peserta didik terhadap materi secara kontekstual. Melalui penyajian permasalahan yang relevan dengan dinamika kehidupan mereka, siswa menjadi lebih terampil dalam menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman empiris dalam interaksi sosial sehari-hari.

Temuan riset ini sejalan dengan berbagai investigasi terdahulu yang menegaskan bahwa PBL memiliki kontribusi signifikan dalam memajukan kapasitas berpikir kritis serta kecakapan dalam pemecahan masalah (Ajai et al., 2021; Levin, 2020). Di samping mendorong performa akademik, PBL juga memperkuat budaya belajar yang bersifat aktif dan kooperatif, terutama dalam konteks pendidikan dasar.

Meskipun demikian, sejumlah hambatan dijumpai selama fase pelaksanaan. Beberapa di antaranya mencakup keterbatasan alokasi waktu pada sesi awal tiap siklus serta ketidakseimbangan keterlibatan siswa dalam aktivitas kolaboratif. Sebagian peserta didik masih memperlihatkan sikap pasif atau memiliki ketergantungan yang berlebihan terhadap rekan sekelompok. Oleh sebab itu, peran pendidik dalam mendistribusikan tanggung jawab secara proporsional serta memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang belum menunjukkan keaktifan menjadi sangat krusial.

Secara konseptual, luaran studi ini mengafirmasi asas-asas pedagogi konstruktivistik dalam ranah Pendidikan Pancasila, yang beranggapan bahwa pengetahuan seharusnya dikonstruksi secara mandiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang signifikan. Dengan demikian, pendekatan Problem Based Learning bukan hanya selaras dalam penguatan domain kognitif, tetapi juga turut andil dalam pembentukan karakter serta pengasahan kompetensi sosial siswa secara integral, sejalan dengan esensi nilai-nilai luhur Pancasila. Temuan ini menyumbangkan kontribusi terhadap perluasan pemanfaatan PBL dalam pendidikan berbasis karakter di tingkat dasar serta membuka celah untuk eksplorasi lanjutan, terutama terkait integrasi kearifan lokal dalam konteks penyelesaian masalah pembelajaran.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pelaksanaan classroom action research yang diimplementasikan dalam dua putaran, dapat dirumuskan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam mengoptimalkan mutu proses serta capaian

belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri No. 35/VI Seling. Dari dimensi proses pembelajaran, keterlibatan aktif siswa mengalami eskalasi yang mencolok, ditunjukkan melalui peningkatan skor pengamatan yang awalnya berada dalam kategori “memadai” menjadi “sangat optimal”. Peningkatan juga terdeteksi pada kompetensi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Sementara itu, dari sisi hasil belajar, jumlah siswa yang memenuhi ambang ketuntasan meningkat dari 61,90% pada siklus pertama menjadi 80,95% pada siklus kedua. Hasil ini mengafirmasi bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah mampu memperdalam pemahaman konseptual siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berbasis kerja sama. Secara implisit, temuan ini juga mengindikasikan bahwa penerapan PBL tidak hanya berdampak pada dimensi akademik semata, namun turut menunjang formasi karakter kritis dan rasa tanggung jawab peserta didik. Tetapi juga secara simultan berkontribusi terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan tanggung jawab. Hal ini selaras dengan pendapat Ajai, Imoko, dan Odoh (2021), yang menegaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kolaboratif, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri mereka.

Lebih lanjut, Maulana et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi PBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar, karena peserta didik dilatih untuk terlibat langsung dalam proses penyelesaian masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Sejalan dengan itu, Arends (2024) menjelaskan bahwa karakteristik utama PBL adalah keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui kerja kelompok, diskusi, dan refleksi yang mendalam, yang pada akhirnya memperkuat sikap tanggung jawab individu maupun sosial.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik yang menekankan pembentukan karakter kebangsaan. Nariman dan Chrispeels (2020) menyatakan bahwa melalui PBL, peserta didik memiliki ruang untuk menyelami nilai-nilai etika dan moral dalam konteks kehidupan nyata, yang pada gilirannya membentuk kesadaran

kritis dan tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mempertegas bahwa PBL merupakan strategi pedagogis yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik sebagaimana diamankan dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil tersebut, saran yang dapat diajukan antara lain: secara praktis, guru dianjurkan untuk mulai mengintegrasikan model PBL dalam kegiatan pembelajaran, baik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila maupun pelajaran lain yang menekankan pembentukan nilai dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam ranah teoritis, penelitian ini memperkuat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran nilai-nilai, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih luas cakupannya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan PBL lintas mata pelajaran dan menggombinasikannya dengan pendekatan berbasis teknologi digital atau proyek kolaboratif berbasis komunitas, guna meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Ajai, J. T., Imoko, B. I., & Odoh, C. O. (2021). Impact of Problem-Based Learning on Students' Achievement in Secondary School Mathematics. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 11(3), 45–52. <https://doi.org/10.9790/7388-1103044552>
- Ajai, J. T., Imoko, B. I., & Odoh, C. O. (2021). Pengaruh penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap prestasi belajar matematika siswa sekolah menengah. *IOSR Journal of Research & Method in Education (JRME)*, 11(3), 45–52. <https://doi.org/10.9790/7388-1103044552>
- Amanda, R. N. (2024). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran tematik sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 55–62. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v10i1.4390>
- Arends, R. I. (2024). *Learning to Teach* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri, N., Nurwahidah, & Sari, M. (2022). Model pembelajaran Problem Based Learning sebagai sarana peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 120–129. <https://doi.org/10.47239/jpdn.v7i2.305>
- Dewantara, J., & Nurgiansah, R. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 44–53. <https://doi.org/10.15294/jpk.v11i1.31785>
- Dewantara, J., & Nurgiansah, R. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai wahana penguatan nilai moral dan karakter di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 67–76. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.38956>
- Fitriani, L. (2024). Pembelajaran berbasis masalah sebagai strategi meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 777–786. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.5672>
- Graff, G. (2023). Nilai penting pemecahan masalah dalam perancangan kurikulum: Meninjau ulang proses pembelajaran. *International Journal of Educational Research Review*, 18(1), 102–113. <https://doi.org/10.24331/ijere.1257893>
- Hosnan, M. (2020). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2020). Pendekatan saintifik dan pembelajaran kontekstual di era abad 21. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huang, L. (2021). The Effectiveness of Problem-Based Learning in Developing Higher-Order Thinking Skills: A Meta-Analysis. *Educational Psychology International*, 32(4), 276–292.
- Levin, B. (2020). Tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah di ruang kelas. *Journal of Education for Teaching*, 46(3), 245–258. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1724655>
- Maulana, A., Fitriyani, R., & Saputra, E. (2023). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 112–122.
- Maulana, R., Yuliana, S., & Yusri, M. (2023). Efektivitas pembelajaran Problem Based Learning terhadap keterampilan sosial dan capaian akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 367–377. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.62110>

- Nariman, N., & Chrispeels, J. (2020). PBL and Real-World Problem Solving in the Classroom. *International Journal of Instructional Methodology*, 6(1), 19–28.
- Nariman, N., & Chrispeels, J. H. (2020). Penerapan PBL sebagai penggerak partisipasi siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan. *The Social Studies*, 111(1), 18–28. <https://doi.org/10.1080/00377996.2019.1665519>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024).
- Putriningsih, E. (2021). Pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar dalam perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Indonesia (JP2DI)*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.23887/jp2di.v6i1.35918>
- Putriningsih, S. (2021). Strategi Peningkatan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 203–214. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.37390>
- Sugiyono. (2021). Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Kedua). Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, D. (2021). Problem Based Learning sebagai sarana peningkatan kolaborasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 8(2), 145–154. <https://doi.org/10.21831/jpi.v8i2.41089>